

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Scabies**

##### **1. Definisi Penyakit Scabies**

Scabies merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi pada tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (*Sarcoptes sp*) atau biasa di indonesia menyebutnya dengan penyakit kudis. Scabies sendiri merupakan penyakit zoonosis yang menyerang pada area kulit, umumnya semua golongan di seluruh dunia dapat terkena dampaknya yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak - anak dan orang dewasa muda, tetapi penyakit ini juga dapat mengenai semua golongan umur dikarenakan penyakit kulit scabies ini merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini ditularkan secara langsung dan tidak langsung, penularang secara langsung (kontak kulit ke kulit) misalnya dengan berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan tidak langsung (melalui benda) misalnya pada pakaian, handuk, spre, bantal dan selimut (Rahmi N, 2016). Penyakit scabies mudah menular dan memiliki banyak faktor yang membantu dalam penyebarannya antara lain, ekonomi yang rendah, hygiene perseorangan yang kurang baik dan lingkungan yang kurang sehat (Riyana Husna, 2021).

## 2. Etiologi Penyakit Scabies

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Parasit tersebut termasuk kelas arachnida, subkelas acarina, ordo astigmata, dan famili sarcoptidae. Selain varietas hominis, *S.scabiei* memiliki varietas binatang namun varietas itu hanya menimbulkan dermatitis sementara, tidak menular dan tidak dapat melanjutkan siklus hidupnya dimanusia. Secara morfologi merupakan tungau kecil, bebrbentuk lonjong, memiliki punggung yang cembung dan pada bagian perutnya rata (Mayangsari K, 2020).

*S.scabiei* berbentuk lonjong dan gepeng, memiliki warna putih kotor, punggungnya cembung, pada bagian dadanya rata, dan tidak memiliki mata. Tungau betina memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan tungau jantan, yakni 0,3-0,45mm sedangkan pada tungau jantan berukuran 0,2-0,25mm. *S.scabiei* memiliki dua segmen tubuh yaitu bagian anterior yang disebut nototoraks dan bagian posterior yang disebut notogaster. Pada larva scabies mempunyai tiga pasang kaki sedangkan pada nimfa memiliki empat pasang kaki. Tungau dewasa mempunyai empat pasang kaki, dua pasang kaki dibagian depan dan dua pasang kaki di bagian belakang. Pada dua pasang kaki belakang tungau betina dilengkapi dengan rambut dan pada tungau jantan hanya pasangan kaki ketiga saja yang berakhir dengan rambut sedangkan pasangan kaki keempatnya dilengkapi dengan ambulakral (perekat). Alat reproduksi tungau betina berbentuk celah di bagian ventral sedangkan pada tungau jantan berbentuk huruf Y yang terletak di antara pasangan kaki keempat (Saleha S, 2016).



Gambar 2.1 *Sarcoptes Scabiei Varietas Hominis*

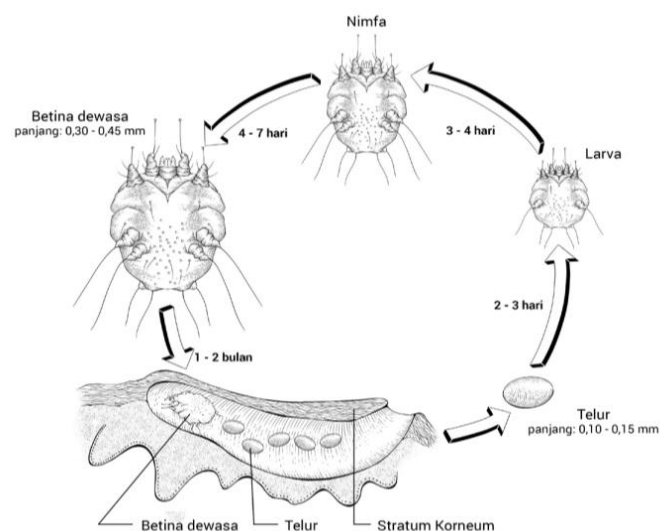
### 3. Siklus Hidup Scabies

*S.scabiei* memiliki metamorfosis lengkap dalam lingkrannya yaitu: telur, larva, nimfa dan tungau dewasa. Infestasi dimulai ketika tungau betina gravid berpindah dari penderita scabies ke orang sehat. Tungau betina dewasa berjalan di permukaan kulit dengan kecepatan 2,5cm per menit untuk mencari tempat menggali terowongan. Setelah menemukan lokasi yang sesuai, tungau menggunakan ambulakral (pelekat) untuk melekatkan diri di permukaan kulit kemudian membuat lubang di kulit dengan menggigitnya. Selanjutnya, tungau masuk ke dalam kulit dan membuat terowongan sempit dengan permukaan yang sedikit terangkat dari kulit (Mayangsari K, 2020).

Pada tungau betina biasanya menggali stratum korneum dalam waktu 30 menit setelah kontak pertama dengan menyekresikan saliva yang dapat melarutkan kulit. Terowongan tungau biasanya terletak di daerah lipatan kulit seperti pergelangan tangan dan sela - sela jari tangan. Tempat lainnya adalah siku, ketiak, bokong, perut, genitalia, dan pada payudara. Pada bayi lokasi predileksi

berbeda dengan dewasa, predileksi khusus bagi bayi adalah telapak tangan, telapak kaki, kepala dan leher. Tungau berkopulasi di dalam terowongan, setelah kopulasi tungau betina akan membuat terowongan di kulit. Tungau betina bertelur sebanyak 2-3 butir setiap hari. Seekor tungau betina dapat bertelur sebanyak 40-50 butir telur semasa hidupnya. Dari seluruh telur yang dihasilkan tungau betina, kurang lebih hanya 10% yang menjadi tungau dewasa dan pada seorang penderita biasanya hanya terdapat 11 tungau betina dewasa. Nimfa berkembang menjadi tungau dewasa dalam waktu tiga hari. Waktu sejak telur menetas sampai menjadi tungau dewasa sekitar 10-14 hari. Tungau jantan hidup selama 1-2 hari dan mati setelah kopulasi (Saleha S, 2016).

Larva berukuran 110x140mikron, mempunyai tiga pasang kaki dan segera keluar dari terowongan induknya untuk membuat terowongan baru atau hidup di permukaan kulit. Larva menggali terowongan dangkal agar mudah untuk makan dan mengganti kulit luar (ekdisis/pengelupasan kulit) untuk berubah menjadi nimfa. Dalam waktu 3-4 hari, larva berubah menjadi nimfa yang mempunyai 4 pasang kaki (Saleha S, 2016).



Gambar 2.2 Siklus Hidup *S.scabiei* (Ilustrasi oleh Uti Nilam Sari)

#### 4. Klasifikasi Penyakit Scabies

Menurut Saleha Sungkar (2016) scabies dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Scabies pada orang bersih (Scabies in the clean), scabies tipe ini biasanya sangat sulit ditemukannya diterowongan, tungau (kutu kecil) biasanya hilang akibat mandi secara teratur.
- b. Scabies pada bayi dan anak (Scabies bulosa), lesi scabies pada anak dapat mengenai seluruh tubuh termasuk kepala, leher, telapak tangan, telapak kaki, dan sering terinfeksi sekunder berupa impetigo, ektima sehingga terowongan jarang ditemukan. Pada bayi lesi terdapat di area muka.
- c. Scabies yang ditularkan melalui hewan (Animal transmitted scabies), gejala ringan, rasa gatal kurang, tidak timbul terowongan, lesi terutama terdapat pada tempat - tempat kontak, dapat sembuh sendiri bila menjauhi hewan tersebut dan mandi yang bersih.
- d. Scabies Noduler, terjadi akibat reaksi hipersensitivitas. Tempat yang sering terkena adalah genitalia pria, lipat paha, dan aksila. Lesi ini dapat menetap beberapa minggu hingga beberapa bulan, bahkan hingga satu tahun walaupun telah mendapat pengobatan anti scabies.
- e. Scabies terdapat di tempat tidur (bedridden), tipe scabies ini biasanya menyerang lansia dan penderita penyakit kronis yang terpaksa harus tinggal di tempat tidur.
- f. Scabies pada Acquired Immunity Deficiency Syndrome (AIDS), pada penderita AIDS sering dijumpai scabies atipik dan pneumonia.
- g. Scabies krustosa (Crustes scabies / scabies keratorik), scabies tipe ini jarang terjadi namun bila ditemui kasus ini dan terjadi keterlambatan diagnosis maka kondisi ini akan sangat menular.

- h. Scabies yang disertai penyakit menular seksual lain yang apabila ada scabies di daerah genital perlu dicari kemungkinan penyakit menular seksual yang lain, dimulai dengan pemeriksaan biakan atau gonore dan pemeriksaan serologi untuk sifilis.

## 5. Epidemiologi Penyakit Scabies

Di Indonesia scabies biasa disebut penyakit kudis, gudik, atau buduk. Scabies terdapat di seluruh dunia dengan prevalensi yang bervariasi, tetapi umumnya terdapat di wilayah beriklim tropis dan subtropis di negara berkembang. Siapapun yang kontak dengan *S.scabiei* dapat terinfeksi scabies, meskipun demikian scabies lebih banyak terdapat pada penduduk yang memiliki faktor risiko tinggi untuk terinfeksi scabies. Di masyarakat yang memiliki risiko tinggi scabies prevalensi dapat mencapai 80%.

Jumlah penderita scabies di dunia diperkirakan lebih dari 300 juta setiap tahunnya sehingga menimbulkan beban ekonomi bagi individu, keluarga, masyarakat dan sistem kesehatan. Biaya untuk mengobati scabies cukup mahal karena biasanya scabies menginfeksi orang miskin yang tidak mampu membayar biaya berobat. Scabies memiliki hubungan erat dengan kebersihan personal dan lingkungan tempat tinggal sehingga sering terjadi pada orang yang tinggal bersama dipemukiman padat penghuni misalnya, di perkampungan padat penduduk atau di pondok pesantren. Scabies sendiri memiliki masa inkubasi yang lama sehingga orang yang terpajan scabies tidak menyadarinya sebelum timbul lesi klinis yang jelas dan dapat didiagnosis sebagai scabies (Saleha S, 2016).

## 6. Penyebab Penyakit Scabies

Penyebab scabies adalah tungau jenis *S.scabiei* yang menginvasi kulit. Tungau ini biasaya sering terdapat pada seprai, gorden, bantal, atau pakaian orang yang terinfeksi. Pada saat bersembunyi di bawah kulit, tungau akan membuat terowongan sebagai tempat untuk menyimpan telur. Saat telur menetas, larva tersebut dapat muncul ke permukaan kulit dan menyebar ke area kulit lainnya, bahkan bisa berpindah pada orang lain. Gatal yang ditimbulkan karena penyakit ini merupakan reaksi tubuh terhadap tungau, telur, serta kotorannya (Saleha S, 2016).

Kontak fisik dekat dengan penderita scabies seperti, berbagi pakaian atau satu ranjang tempat tidur dapat meningkatkan risiko terinfeksi kudis. Maka, penderita harus rutin membersihkan tempat tidur dan tidak saling berbagi pakaian untuk mencegah adanya penularan.

## 7. Ciri - Ciri Penyakit Scabies

Scabies lebih sering dikenal dengan istilah kudis, scabies atau kudis ini merupakan penyakit kulit yang cepat menular melalui kontak fisik. Penularan scabies umumnya terjadi dalam lingkungan keluarga, kelas sekolah dan asrama. Scabies dapat menyerang semua orang dari berbagai usia, ras, tingkat sosial dan situasi hidupnya. Setelah terpapar scabies, tubuh akan menunjukkan gejala setelah 4-6 minggu. Tetapi, jika pernah terkena penyakit ini sebelumnya gejala yang muncul setelah terpapar bisa muncul lebih cepat yaitu sekitar 1-4 hari setelah terpapar.

Ciri - Ciri dan Tanda Gejala Scabies :

- 1) Gatal, rasa gatal biasanya akan sangat terasa dan semakin parah pada malam hari. Sehingga menyebabkan orang yang terkena scabies mengalami susah tidur, rasa gatal sering dirasakan di sela - sela jari, ketiak, selangkangan, dan daerah lipatan lainnya.
- 2) Ruam, ruam kulit pada kudis biasanya berupa benjolan keras berwarna merah sering kali membentuk garis seperti terowongan.
- 3) Luka, luka biasanya terbentuk akibat menggaruk kulit terlalu keras. Luka yang dibiarkan tanpa diobati bisa berkembang menjadi infeksi.
- 4) Kerak tebal pada kulit atau bersisik, kerak biasanya muncul ketika penderita memiliki scabies berkrusta oleh karena jumlah tungau yang mencapai ribuan di kulit.

#### 8. Pencegahan Penyakit Scabies

Pencegahan terhadap penyakit scabies dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Mandi minimal dua kali sehari dengan menggunakan sabun mandi dan air bersih serta menggosok badan menggunakan sabun mandi.
- b. Mencuci rambut menggunakan shampo minimal dua kali dalam seminggu
- c. Rutin memelihara kebersihan kuku
- d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain
- e. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun cuci tangan
- f. Rutin mengganti pakaian dan membersihkan pakaian jika sudah kotor
- g. Hindari kontak langsung (kulit ke kulit) dengan penderita atau kain serta pakaian yang dicurigai terkontaminasi tungau scabies
- h. Tempat tidur harus dibersihkan dengan baik dan disemprot dengan acarisida



- i. Semua pakaian, sprei, handuk, selimut yang pernah dipakai oleh penderita harus direndam dalam air panas dan deterjen
- j. Rutin menjemur kasur atau pengalas tidur minimal dua kali dalam satu minggu
- k. Menjemur pakaian, sprei, handuk, dan selimut di bawah sinar matahari

## 9. Pengobatan Penyakit Scabies

Pada pengobatan scabies dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Pengobatan secara umum, pada pasien atau penderita scabies dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan mandi secara teratur, bila perlu berendam dengan air hangat. Demikian pula dengan anggota keluarga yang berisiko tinggi untuk tertular, terutama pada bayi dan anak - anak. Pada bayi dan anak - anak juga harus dijaga kebersihannya dan untuk sementara waktu untuk menghindari kontak langsung dengan pasien atau penderita scabies. Secara umum, beberapa syarat tingkatan kebersihan lingkungan maupun perorangan yang harus diperhatikan, yaitu : Harus diberi pengobatan secara serentak, sikat untuk menyikat badan, sesudah mandi pakaian yang akan dipakai harus disetrika, bantal, kasur, seprai dan selimut harus dibersihkan dan dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa jam.
- b. Pengobatan secara khusus, dengan menggunakan obat - obatan dalam bentuk topikal, yaitu :
  - 1) Sulfur Presipitatum, dengan kadar 5-10% dalam bentuk salep atau krim. Dapat dipakai pada bayi berumur kurang dari 2 tahun.

Kekurangannya yaitu berbau dan mengotori pakaian hingga menimbulkan iritasi.

- 2) Gama Benzen Heksaklorida, dengan kadar 1% dalam bentuk krim atau losio. Termasuk obat pilihan karena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan, dan jarang membuat iritasi. Pemberiannya cukup sekali, kecuali masih ada gejala bisa diulangi seminggu kemudian.
- 3) Benzil Benzoat, dengan kadar 20-25% dalam bentuk emulsi atau losio. Dipakai setiap malam selama tiga hari, obat ini sulit diperoleh karena sering membuat iritasi dan terkadang membuat kulit semakin gatal setelah dipakai.
- 4) Krotamiton, dengan kadar 10% dalam bentuk krim atau losio. Memiliki dua efek sebagai anti scabies dan anti gatal. Harus dijauhkan dari mata, mulut, dan uretra.
- 5) Permethrin, dengan kadar 5% dalam bentuk krim. Skabisida yang aman dan pilihan dalam tatalaksana scabies karena angka kesembuhannya tinggi dan toksisitasnya rendah. Tidak dianjurkan pada bayi di bawah 12 bulan.

## B. Personal Hygiene

### 1. Pengertian Personal Hygiene

Personal Hygiene merupakan suatu tindakan memelihara kebersihan diri dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Personal hygiene berupa kebiasaan mencuci tangan, menggunakan sabun ketika mandi, mengganti pakaian, tidak saling bertukar pakaian atau benda - benda pribadi lainnya, dan kebiasaan memotong kuku dapat mengurangi resiko tertular scabies (Arifuddin, 2016). Praktik personal hygiene meliputi kebersihan badan (kebersihan kulit, tangan, kaki, rambut, gigi, dan mulut), dipengaruhi oleh faktor citra tubuh, praktik social, status sosial, budaya, dan pengetahuan (Tarigan dkk, 2018).

Personal Hygiene perseorangan yang buruk memiliki resiko yang lebih besar tertular scabies dibanding dengan personal hygiene perseorangan yang baik. Personal hygiene perseorangan yang mempengaruhi kejadian scabies meliputi :

- a. Kebersihan kulit yang buruk akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit. Kulit yang pertama kali menerima rangsangan, seperti rangsangan sentuhan, rasa sakit, maupun pengaruh buruk dari luar. Kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh, dan mengeluarkan kotoran - kotoran tertentu. Kulit juga penting bagi produksi vitamin D oleh tubuh yang berasal dari sinar ultraviolet. Mengingat pentingnya kulit sebagai pelindung organ - organ tubuh di dalamnya, maka kulit perlu dijaga

kesehatannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, dan parasit hewan. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah scabies (Riyana Husna, 2021).

- b. Pengetahuan mengenai personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.
- c. Kebudayaan Kepercayaan, kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan hygiene. Orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda.
- d. Kebiasaan seseorang, kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan dan memilih bagaimana cara melakukan hygiene.
- e. Kondisi fisik pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang sehingga perlu bantuan untuk melakukan perawatan diri (Saleha S, 2016).

## 2. Prinsip Personal Hygiene

Prinsip personal hygiene dalam penerapannya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah ada sumber cemaran yang berasal dari tubuh. Sumber cemaran yang penting untuk diketahui adalah : hidung, mulut, telinga, dan kulit. Sumber cemaran yang berasal dari tubuh harus selalu dijaga kebersihan agar tidak menambah potensi pencemaran.
- b. Untuk mengetahui sumber cemaran yang berasal dari perilaku. Sumber cemaran yang berasal dari perilaku biasanya tercipta karena pola hidup maupun kebiasaan seseorang dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari.

c. Untuk mengetahui sumber cemaran karena ketidaktahuan. Sumber cemaran ini biasanya terjadi karena belum mengetahui apa saja yang bisa mengakibatkan cemaran dalam kebersihan pribadi serta tidak menyadari bahwa hal tersebut menimbulkan penyakit.

### 3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene

- a. Citra tubuh penampilan umum pasien dapat menggambarkan pentingnya hygiene pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh mempengaruhi cara mempertahankan hygiene.
- b. Adanya pembedahan atau penyakit fisik maka, harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan hygiene.
- c. Praktik sosial pada anak - anak yang selalu dimanja dalam kebersihan diri maka, kemungkinan akan terjadi perubahan pola personal hygiene.
- d. Status sosial- ekonomi, sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan - bahan yang penting seperti deodoran, shampo, dan pasta gigi.
- e. Pengetahuan, pengetahuan dalam personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.
- f. Kebudayaan, kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan hygiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti kebiasaan perawatan diri yang berbeda.

- g. Kebiasaan seseorang, kebebasan individu untuk memilih waktu dalam perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan hygiene.
- h. Kondisi fisik pada keadaan sakit tertentu, kemampuan untuk merawat diri menjadi berkurang sehingga memerlukan bantuan untuk melakukan perawatan diri (Saleha S, 2016).

### **C. Sanitasi Lingkungan Perumahan**

Sanitasi lingkungan pemukiman adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah, lingkungan rumah, dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Persyaratan kesehatan perumahan dan pemukiman adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan atau masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan. Persyaratan kesehatan perumahan yang meliputi persyaratan lingkungan perumahan dan pemukiman serta persyaratan rumah itu sendiri, sangat diperlukan karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat (Dinkes, 2017).

Sanitasi tempat tinggal dilakukan dengan cara membersihkan jendela dan perabotan di dalam rumah, menyapu, mengepel lantai, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dengan menjaga kebersihan halaman dan seloka. Penularan penyakit scabies terjadi bila kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Saleha S, 2016). Menurut Permenkes No. 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan

Lingkungan, harus memenuhi beberapa komponen seperti, lantai, dinding, langit - langit, jendela, ventilasi, pencahayaan, lubang asap dapur, sarana sanitasi dasar dan tidak padat penghuni (Randy D, 2020).

## 1. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Mempengaruhi Scabies

### a. Penyediaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat vital. Air bersih digunakan manusia untuk keperluan sehari - hari mulai dari mandi, minum, memasak, mencuci, serta kebutuhan lainnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 09/PRT/M/2015 tentang penggunaan sumber air menyebutkan bahwa air adalah semua air yang terdapat didalam dan atau berasal dari sumber - sumber air, baik yang terdapat diatas maupun dibawah permukaan tanah. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan yang memuat pengertian tentang air bersih yaitu air yang digunakan dikehidupan sehari - hari dan kualitasnya memenuhi kualitas persyaratan kesehatan air bersih yang berlaku diperundang - undangan (Riyana Husna, 2021).

### b. Kepadatan Hunian

Kepadatan penghuni dalam rumah mempunyai resiko penyebaran penularan penyakit yang artinya kalau penghuni terlalu padat bila ada penghuni yang sakit, maka dapat dengan mudah mempercepat penularan penyakit tersebut. Salah satu contoh penyakitnya yaitu scabies. Luas ruang

tidur minimal 8 meter dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur. Perbandingan jumlah tempat tidur dengan luas lantai minimal  $8\text{m}^2/\text{tempat tidur}$  (4 x 2). (Riyana Husna, 2021)

Faktor - faktor yang berhubungan dengan penularan scabies diantaranya adalah kepadatan hunian. Dengan lingkungan yang padat, frekuensi kontak langsung sangat besar, baik pada saat beristirahat / tidur maupun kegiatan lainnya. Jumlah penghuni rumah atau ruangan yang dihuni melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang di sebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkatkan kelembaban akibat adanya uap air dari pernapasan maupun penguapancairan tubuh dari kulit.

Suhu ruangan yang meningkat dapat menimbulkan tubuh terlalu banyak kehilangan panas. Ada 27 Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 menyebutkan bahwa kriteria mengenai aspek penyehatan didalam ruangan atau kamar, yaitu :

- 1) Harus ada pergantian udara (jendela/ventilasi)
- 2) Adanya sinar matahari pada siang hari yang dapat masuk kedala ruang / kamar (getting/kaca)
- 3) Adanya penerangan yang memadai disesuaikan dengan luas kamar yang ada
- 4) Ruangan harus selalu dalam keadaan bersih dan tidak lembab
- 5) Setiap ruangan / kamar tersedia tempat sampah
- 6) Jumlah penghuni kamar sesuai dengan persyaratan kesehatan



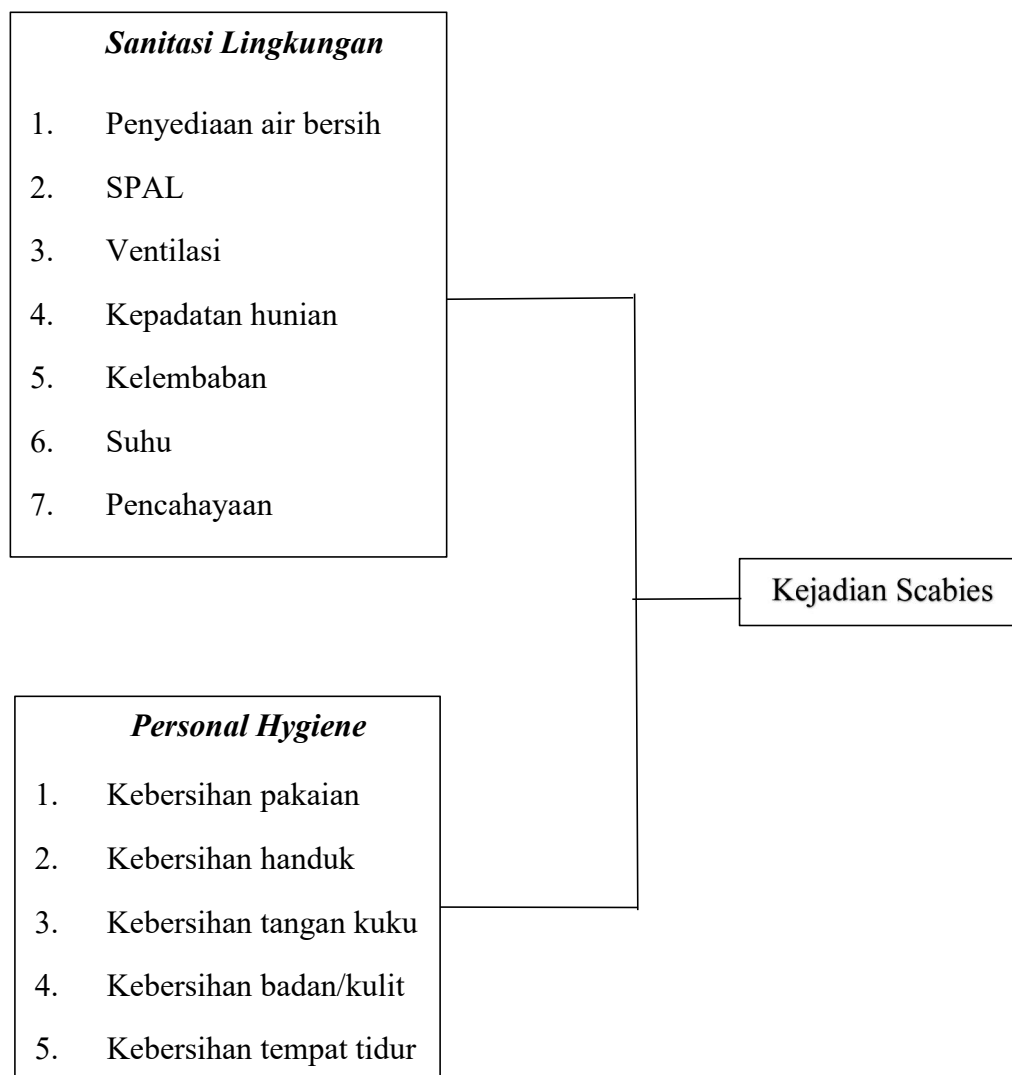
- 7) Memiliki lemari / rak di dalam kamar untuk tempat penyimpanan
- 8) Luas kamar tidur minimal  $8\text{m}^2$  yang berkapasitas 2 orang. Tidak dianjurkan untuk lebih dari 2 orang dalam satu ruangan tempat tidur.

c. Lubang Ventilasi Penghawaan

Ventilasi dapat menjamin pergantian udara di dalam kamar / ruang dengan baik. Luas lubang ventilasi antara 10 - 20% dari luas lantai dan berada pada ketinggian minimal 10 meter dari lantai. Bila lubang ventilasi tidak menjamin tidak adanya pergantian udara maka harus dilengkapi dengan penghawaan mekanis. Ventilasi akan terasa nyaman apabila menghasilkan udara dalam ruang dengan temperatur  $22^{\circ}\text{C}$ . Ventilasi yang tidak baik dapat menimbulkan udara dalam ruangan pengap, lembab, dapat menimbulkan penularan penyakit, dan menimbulkan pertumbuhan mikroorganisme (Riyana Husna, 2021).

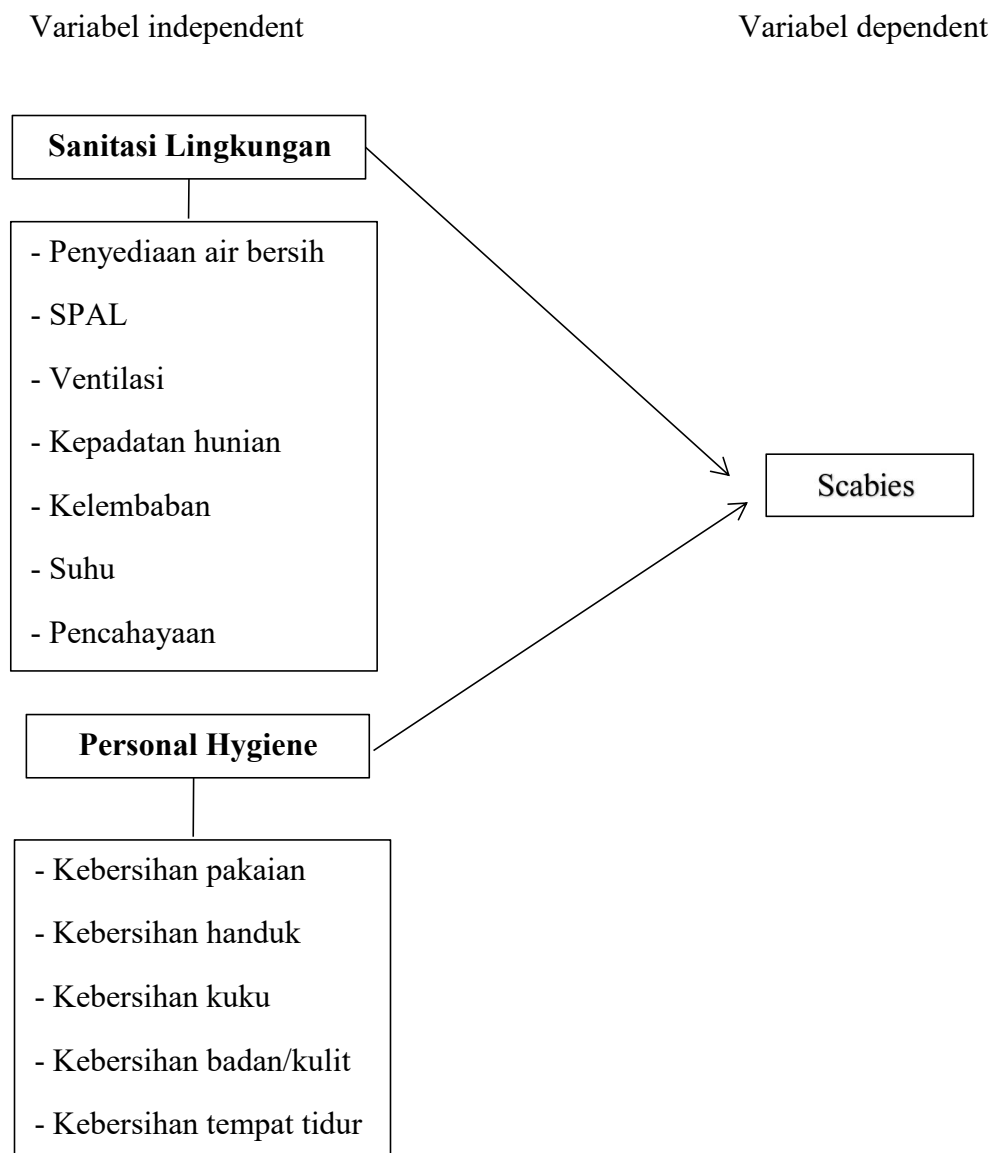
#### D. Kerangka Teori

Berdasarkan buku Saleha Sungkar tahun 2020 yang menyatakan bahwa scabies dipengaruhi oleh personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Maka, dapat dibuat kerangka teori, yaitu :



Gambar 2.3 Kerangka Teori

### E. Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

## F. Definisi Operasional (DO)

Tabel 2.1 Tabel Definisi Operasional (DO)

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Data
1.	Penyediaan air bersih	Kondisi fisik sarana sumber penyediaan air bersih yang digunakan untuk keperluan mandi, mencuci dan memasak (sumur gali/sumur bor, sumur pompa tangan dalam/dangkal) yang sesuai dengan indikator persyaratan. Syarat fisika yaitu air tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau dan jarak antar sumber pencemar atau septic tank minimal 10 meter.	Observasi	Checklist	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan hasil observasi memiliki risiko pencemaran rendah / sedang  2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan hasil observasi memiliki risiko pencemaran tinggi / sangat tinggi	Ordinal
2.	Saluran pembuangan air limbah (SPAL)	Perlengkapan pengelolaan air limbah domestik yang memenuhi syarat, bisa berupa pipa ataupun selainnya yang dipergunakan untuk membantu air buangan dari sumbernya (dapur, kamar mandi) ke tempat pembuangan, menurut Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Lingkungan.	Observasi	Checklist	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan air limbah dibuang ke SPAL  2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan air limbah dibuang ke kebun / halaman atau tidak memiliki SPAL	Ordinal
3.	Ventilasi	Ventilasi menurut Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 Pengecekan luas ventilasi merupakan lubang angin yang ada pada kamar minimal 10% luas lantai	Observasi	Roll Meter	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan luas ventilasi yang memenuhi syarat adalah minimal luas 10% luas lantai	Ordinal

					rumah 2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan Luas ventilasi <10% luas lantai rumah	
4.	Kepadatan hunian	Perbandingan jumlah penghuni dengan luas ruangan rumah yang ditempati. Kepadatan hunian Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 Pemeriksaan kamar penderita yang ditempati dengan luas kamar 8m <sup>2</sup> (max 2 orang)	Wawancara	Roll Meter	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan luas kamar tidur minimal 8m <sup>2</sup> untuk 2 orang dewasa dalam satu ruang tidur kecuali anak di bawah umur 5 tahun 2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan luas kamar tidur kurang dari 8m <sup>2</sup> untuk 2 orang dewasa dalam satu ruang tidur kecuali anak di bawah umur 5 tahun Sumber: Permenkes RI No. 2 Tahun 2023	Ordinal
5.	Kelembaban	Kelembaban yang tinggi dapat menjadi tempat yang disukai oleh kuman untuk pertumbuhan dan perkembangannya	Observasi	Hygrometer Ruang	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan memiliki kelembaban udara dalam rumah minimal 40% - 70% 2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan memiliki kelembaban udara kurang dari 40% - 70%	Ordinal

6.	Suhu	Suhu pada ruangan yang tinggi dapat menjadi penyebab tumbuhnya bakteri atau kuman yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit scabies.	Observasi	Hygrometer Ruang	1. MS, jika mendapatkan skor 2 dan memiliki suhu 20-30°C 2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan suhu <20°C dan >30°C	Ordinal
7.	Pencahaya an	Masuknya sinar matahari kedalam ruangan melalui jendela dan sela - sela serta bagian bangunan yang terbuka	Observasi	Lux meter	1. MS, bila mendapatkan skor 2 dan memiliki pencahayaan 60 - 120 lux 2. TMS, jika mendapatkan skor <2 dan pencahayaan < 60 lux dan >120 lux	Ordinal
8.	Kebersihan pakaian	Keadaan pakaian penderita pada saat pemeriksaan bersih dan kotor	Wawancara	Kuesioner	1. MS, mendapatkan skor 3 jika mengganti pakaian 2 kali sehari, tidak bergantian pakaian dengan orang lain dan mencuci menggunakan detergen 2. TMS, jika mendapatkan skor >3	Ordinal
9.	Kebersihan handuk	Keadaan dimana pada saat pemeriksaan handuk penderita yang kotor maupun bersih	Wawancara	Kuesioner	1. MS, mendapatkan skor 3 jika tidak bergantian handuk pada orang lain, mencuci handuk 1 kali dalam seminggu dan mencuci menggunakan detergen 2. TMS, jika mendapatkan skor >3	Ordinal
10.	Kebersihan tangan dan	Tingkat kebersihan kuku dan tangan yang ditunjukkan melalui cara mencuci tangan,	Wawancara	Kuesioner	1. MS, mendapatkan skor 2 jika memotong kuku seminggu sekali dan mencuci tangan setelah BAK/BAB	Ordinal

	kuku	serta kebiasaan memotong kuku			2. TMS, jika mendapatkan skor >2	
11.	Kebersihan badan/kulit	Keadaan dimana pemeriksaan kulit penderita baik yang terinfeksi scabies dan yang tidak terkena scabies. Diperiksa oleh petugas puskesmas.	Wawancara	Kuesioner	1. MS, mendapatkan skor 2 jika mandi 2 kali sehari dan menggunakan sabun 2. TMS, jika mendapatkan skor >2	Ordinal
12.	Kebersihan tempat tidur	Tingkat kebersihan tempat tidur yang ditunjukkan dengan frekuensi dalam pencucian alas tidur, kebiasaan membersihkan tempat tidur atau lantai serta kebiasaan menjemur bantal dan guling	Wawancara	Kuesioner	1. MS, mendapatkan skor 3 jika menjemur kasur 2 hari sekali, mengganti sprei seminggu sekali dan tidak menggunakan selimut bebarengan 2. TMS, jika mendapatkan skor >3	Ordinal